LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 9 No 2 Tahun 2024.
Online ISSN: 3026-7889

MENINGKATKAN EFEKTIVITAS BIMBINGAN KONSELING MELALUI LAYANAN KONSULTASI KOLABORATIF: PERSPEKTIF STUDI LITERATUR

Fitri Ayu Nabila[1], Kharisma Putri Nabella[2], Aulia Nur Rahmandania[3], Dzakiyul Afkar A.N.M[4], Elisabeth Christiana[5]

Universitas Negeri Surabaya[1,2,3,4,5,6]
E-mail: fitri.23325@mhs.unesa.ac.id, kharisma.23221@mhs.unesa.ac.id, aulia.23222@mhs.unesa.ac.id, dzakiyul.23112@mhs.unesa.ac.id, elisabethchristiana@unesa.ac.id

Abstrak

Peningkatan efektivitas bimbingan konseling melalui layanan konsultasi kolaboratif dalam konteks pendidikan yaitu dengan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa, seperti masalah akademis dan tekanan emosional, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara konselor, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Melalui pendekatan kolaboratif, layanan konsultasi berfungsi sebagai alat intervensi yang memungkinkan siswa mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah mereka. Metode studi literatur digunakan untuk menganalisis praktik bimbingan dan konseling yang efektif, menyoroti keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang diperlukan oleh konselor. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan sangat penting untuk menciptakan sinergi yang mendukung perkembangan siswa. Kerja sama yang lebih besar antara semua pihak terkait dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif yang membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.

Kata Kunci : *Layanan Konsultasi Kolaboratif, Efektivitas Bimbingan Konseling, Pendidikan*

Abstract

Increasing the effectiveness of counseling guidance through collaborative consultation services in an educational context, namely by identifying challenges faced by students, such as academic problems and emotional stress, this research emphasizes the importance of collaboration between counselors, teachers, parents and other related parties. Through a collaborative approach, consultation services serve as an intervention tool that allows students to get the support they need to overcome their problems. The literature study method is used to analyze effective guidance and counseling practices, highlighting the communication and collaboration skills required by counselors. The involvement of parents and the community in the educational process is very important to create synergies that support student development. Greater collaboration between all relevant parties can create a more inclusive and responsive learning environment that helps students reach their full potential.

Keywords : *Collaborative Consultation Services, Effectiveness of Guidance Counseling, Education*

Article History
Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024

Plagirism Checker No 87643
DOI : Prefix DOI : 10.8734/Liberosis.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 9 No 2 Tahun 2024.
Online ISSN: 3026-7889

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dan merupakan proses dimana manusia tumbuh menuju kehidupan yang lebih baik. Pada dasarnya setiap peserta didik mempunyai peluang untuk menghadapi berbagai kesulitan, kesusahan, dan tekanan psikologis selama kehidupan akademisnya dan saat menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan perkembangannya. Saat menghadapi tantangan, setiap siswa dapat menghadapi masalah baru dan kegagalan, kecemasan, tekanan emosi, masalah lingkungan sosial, dan masalah lainnya. (Murti, *et al* 2023). Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Nasional, 2003) menyatakan bahwa pendidikan adalah penciptaan lingkungan dan proses pembelajaran yang di dalamnya peserta didik secara aktif mewujudkan potensi keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, dan keluhuran budi pekertinya upaya sadar dan disengaja. Karakter bisa tumbuh. Keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan bangsa. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan potensi setiap individu dan menjadikannya siap menghadapi tantangan dan tuntutan.(Delvino,2022).

Bimbingan dan konseling adalah proses membantu seluruh konseli dalam meningkatkan perilaku mereka melalui kegiatan klasik atau kelompok sistematis dalam jangka waktu yang lebih lama dengan tahapan perkembangan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat pilihan dan membuat keputusan dalam kehidupan mereka. Semua komponen harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan bersama. Terutama, peran guru bimbingan konseling sebagai profesional yang mendampingi siswa dan mendorong mereka untuk belajar di nilai yang strategis dan relevan sangat penting.. (Murti, *et al* 2023).

Pelayanan konseling sekolah bertujuan untuk membantu siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk memajukan karirnya sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, potensi dan peluangnya. Keputusan yang diambil siswa ketika dihadapkan pada permasalahan akademik dan non-akademik berbeda-beda pada setiap siswa dan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah. (Henliani, 2021). Pelayanan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, memperoleh keterampilan dan kompetensi, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pimpinan sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan layanan konsultasi ini dan bekerja sama dengan konselor bimbingan karir, guru mata pelajaran, orang tua dan masyarakat. (Lambause, 2024).

Layanan Konsultasi merupakan bagian dari Layanan Konsultasi yang sudah ada. Teori yang mendasari pelaksanaan layanan konseling didasarkan pada gagasan Shetzer (1985) bahwa unsur-unsur program konseling sekolah yang harus diperhatikan oleh konselor sekolah adalah: (1) Evaluasi, (2) Informasi, (3) Saran, (4) Konsultasi, (5) Perencanaan Penempatan dan Tindak Lanjut, (6) Evaluasi. (Widodo, 2009).

Dalam program konseling, layanan konseling memberikan peran profesional kepada guru, orang tua, konselor, dan pihak lain dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang menyebabkan hambatan komunikasi. Berbagai landasan filosofis dalam konseling dan konseling, seperti pedagogi, potensi, humanistik, dan profesional, mengarah pada paradigma baru yang lebih jelas dan terfokus yang memenuhi harapan komunitas pendidikan. (Dina, 2022).

Pendekatan konsultasi cocok untuk membangun hubungan kerja sama antara konselor dan orang tua. Orang tua dan konselor dapat bekerja sama dengan cara ini melalui pelatihan di sekolah (Watson & Robinson, 1996). Konsultasi dilakukan untuk mengatasi masalah pihak ketiga. Menurut Zein, konsultasi adalah jenis layanan responsif yang bertujuan untuk membantu siswa mengatasi masalah mereka. Dalam hal ini, konsultan, setelah berkonsultasi dengan konsultan atau konselor sekolah, menangani masalah yang dihadapi siswa. (Margiyani,2009).

Untuk memenuhi persyaratan dan tanggung jawab perkembangan siswa selama proses belajar, guru dan bimbingan konseling harus bekerja sama untuk menyediakan layanan

informasi yang relevan tentang perkembangan siswa yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan zaman.Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan oleh konselor dan konselor adalah bekerja sama dengan orang tua. Hal ini mencakup kemampuan konsultan untuk terus mengembangkan kemampuan pribadi dan profesionalnya melalui penerapan kerjasama internal di tempat kerja, terutama dengan pemangku kepentingan tempat kerja yang sesuai. Oleh karena itu, hal ini memerlukan perhatian khusus oleh para profesional konsultan. (Anriani, 2021).

Program konseling dan konseling bekerja paling baik bila seluruh sekolah bekerja sama menuju sekolah yang sukses. Setiap orang di sekolah harus bekerja sama dengan guru, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator bimbingan dan konseling, guru kelas, guru mata pelajaran, dan staf administrasi. Kerja sama ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pelayanan kepada sejumlah besar siswa terkait komponen-komponen yang ada di lingkungan sekolah. Peningkatan layanan konseling memerlukan kerja sama antara konselor bimbingan dan staf sekolah. Sebab, ABKIN, sebuah organisasi bimbingan dan konseling profesional, mendukung dan menggalakkan pelatihan para konselor bimbingan. (Harlina, 2016). (Delvino, 2022).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei literatur atau tinjauan pustaka. Penulisan tinjauan pustaka ini diawali dengan pemilihan topik dan pencarian kata kunci jurnal. Database seperti Google Scholar, Research Gate, dan Garuda dicari. Penelitian kepustakaan merupakan suatu bentuk penelitian yang peneliti mengumpulkan data, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Penulis memilih dan menentukan sumber data penelitian primer dan sekunder. Sumber informasi pendukungnya adalah majalah. Penulis melakukan analisis data setelah pengumpulan data. Penulis kemudian membahas dan menarik kesimpulan.

Tabel 1 Deskrpsi Data Tentang Meningkatkan Efektivitas Bimbingan Konseling melalui Layanan Konsultasi Kolaboratif: Perspektif Studi Literatur

No.	Data Teks	Kode Data	Sumber Data
1.	Definisi dan Tujuan Layanan Konsultasi	DT/,ARTIKEL KARYA/SS/2021	Data Teks, Artikel Karya: Sugiarto, S. (2021), dengan judul Pelaksanaan Layanan Konsultasi Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa Di Smp Negeri 5 Kota Bengkulu.
		DT/, ARTIKEL KARYA/PP,WJ, AMF,Z/2024	Data Teks, Artikel Karya: Prayoga, P., Wulandari, J., Andini, M. F., & Zalianti, S. C. P. (2024), dengan judul Kontribusi Dukungan Orang Tua Dalam Layanan Konsultasi Bimbingan Dan Konseling
		DT/, ARTIKEL KARYA/, MW/2009	Data Teks, Artikel karya: Margiyani, W. (2009), dengan judul DESKRIPTIF PEMAHAMAN KONSELOR TENTANG LAYANAN KONSULTASI BIMBINGAN DAN KONSELING PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI (SMPN) SUB RAYON 03 KOTA SEMARANG
2.	Definisi Layanan Kolaborasi	DT/, ARTIKEL KARYA/SR,SN,M	Data Teks, Artikel Karya: Sandra, R., Suhaili, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022),

		M,NH/2022	dengan judul Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh
		DT/ARTIKEL KARYA/,LA,LH/2024	Data Teks, Artikel Karya: Lambause, A., & Lambause, H. (2024), dengan judul STRATEGI KOLABORASI DALAM MANAJEMEN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMK N 1 LUWUK
3.	Aspek-aspek Layanan Konsultasi	DT/, ARTIKEL KARYA/SA/2012	Data Teks, Artikel karya: Susilowati, A. (2012) dengan judul Implementasi Layanan Konsultasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik
4.	Pendekatan dalam Layanan Konsultasi	DT/, ARTIKEL KARYA/PP,WJ, AMF,Z/2024	Data Teks, Artikel Karya: Prayoga, P., Wulandari, J., Andini, M. F., & Zalianty, S. C. P. (2024), dengan judul Kontribusi Dukungan Orang Tua Dalam Layanan Konsultasi Bimbingan Dan Konseling
5.	Operasionalisasi Layanan Konsultasi	DT/, ARTIKEL KARYA/, MW/2009	Data Teks, Artikel karya: Margiyani, W. (2009), dengan judul DESKRIPTIF PEMAHAMAN KONSELOR TENTANG LAYANAN KONSULTASI BIMBINGAN DAN KONSELING PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI (SMPN) SUB RAYON 03 KOTA SEMARANG
		DT/, ARTIKEL KARYA/PP,WJ, AMF,Z/2024	.Data Teks, Artikel Karya: Prayoga, P., Wulandari, J., Andini, M. F., & Zalianty, S. C. P. (2024), dengan judul Kontribusi Dukungan Orang Tua Dalam Layanan Konsultasi Bimbingan Dan Konseling
6.	Operasionalisasi Layanan Kolaborasi	DT/, ARTIKEL KARYA/ RR,NAP,SDD,YA/2020	Data Teks, Artikel Karya: Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020), dengan judul Strategi kolaborasi dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah
7.	Karakteristik Pelaksanaan Kolaboratif	DT/ARTIKEL KARYA/ASR,HH,ASP/2021	Data Teks, Artikel Karya: Andriani, S. R., Hasanuddin, H., & Alam, S. P. (2021), dengan judul Strategi kolaboratif dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah
8.	Pihak yang Terlibat dalam Kolaborasi	DT/KF,ND,ML,DN,HI,NNA//2024	Data Teks, Artikel Karya: Khalidah, F., Nurhayati, D., Mozza, L., Destriyanti, N., Hiban, I., & Nadhirah, N. A. (2024), dengan judul MEMAHAMI PENTINGNYA KOLABORASI GURU BK DENGAN PSIKOLOG DALAM MENANGANI PERMASALAHAN PESERTA DIDIK.

		DT/, ARTIKEL KARYA/SR,SN,MM,NH/2022	Data Teks, Artikel Karya: Sandra, R., Suhaili, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022), dengan judul Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh
		DT/, ARTIKEL KARYA/DR,BS,HM/2022	Data Teks, Artikel Karya: Delvino, R., Bahri, S., & Husen, M. (2022), dengan judul Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Personil Sekolah dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Kota Banda Aceh
9.	Peran keluarga dalam Layanan Konsultasi	DT/, ARTIKEL KARYA/PP,WJ,AMF,Z/2024	Data Teks, Artikel Karya: Prayoga, P., Wulandari, J., Andini, M. F., & Zalianti, S. C. P. (2024), dengan judul Kontribusi Dukungan Orang Tua Dalam Layanan Konsultasi Bimbingan Dan Konseling
		DT/, ARTIKEL KARYA/WB/2009	Data Teks, Artikel Karya:Widodo, B. (2009), dengan judul Layanan konsultasi orang tua salah satu bidang layanan bimbingan konseling untuk membantu mengatasi masalah anak (Sebuah refleksi analitis).
10.	Keterampilan dalam Layanan Konsultasi dan Kolaborasi	DT/, ARTIKEL KARYA/PP,WJ,AMF,Z/2024	Data Teks, Artikel Karya: Prayoga, P., Wulandari, J., Andini, M. F., & Zalianti, S. C. P. (2024), dengan judul Kontribusi Dukungan Orang Tua Dalam Layanan Konsultasi Bimbingan Dan Konseling
		DT/, ARTIKEL KARYA/ ASR,HH,ASP/2021	Data Teks, Artikel Karya: Anriani, S. R., Hasanuddin, H., & Alam, S. P. (2021), dengan judul Strategi kolaboratif dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi dan Tujuan Layanan Konsultasi

Menurut Prayitno (2018:169), konsultasi adalah suatu jasa yang diberikan oleh konsultan kepada klien dan disebut dengan nasehat. Layanan ini memberikan pengetahuan, pemahaman, dan strategi kepada konselor dalam menghadapi masalah dan kondisi pihak ketiga. Konsultasi biasanya dilakukan secara individual, tatap muka antara penasihat Anda dan penasihat Anda. Kami jelaskan di atas bahwa layanan konsultasi bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan, pemahaman, dan strategi tindakan baru yang relevan langsung dengan situasi dan masalah pihak ketiga. (Sugiarto, 2021).

Dengan mempertimbangkan fitur dan nilai penelitian pengembangan ini, model konsultasi Kurpius digunakan. Banyak gagasan tentang sifat dan ruang lingkup konsultasi disajikan, berdasarkan keyakinan dan nilai masing-masing ahli. Sangat penting untuk memahami bahwa dalam praktik konsultasi, dua komponen yang paling penting adalah konten yang mencakup apa yang dilakukan dan proses yang mencakup sumber daya yang digunakan untuk menyelesaikan masalah konsultasi. Menurut Prayitno (2004) Konsultan atau klien mendapatkan layanan konsultasi dari konselor uuntuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan metode

untuk menyelesaikan masalah pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya berlangsung secara tatap muka dan empat mata antara konsultan dan klien. Jika klien menginginkannya, konsultasi juga dapat dilakukan dengan dua konsultan atau lebih. (Prayoga, *et al* 2024).

Melalui pengembangan BK Muster-17 Plus, layanan mediasi dan konsultasi yang merupakan salah satu bentuk layanan BK Muster-17 Plus secara otomatis akan menjadi area tanggung jawab konsultan, khususnya dalam memberikan konsultasi dan dukungan kepada BK di sekolah. Badan Standar Nasional Pendidikan menyatakan (2006: 6), "layanan konsultasi yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang harus dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik". Penulis dapat menyimpulkan dari beberapa definisi bahwaKonsultasi adalah sesi di mana seorang konselor berkonsultasi dengan seorang konsultan dengan tujuan memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan strategi yang dapat digunakan oleh konsultan untuk membantu menyelesaikan masalah pihak ketiga (konseli). (Margiyani, 2009).

Sebagaimana dinyatakan oleh Prayitno (2004) dalam margiyani (2009), tujuan layanan konsultasi adalah sebagai berikut:

(1) Tujuan umum

Jasa konsultasi adalah jasa yang mana konsultan mampu mengatasi suatu kondisi atau permasalahan pihak ketiga, dimana hubungan antara pihak ketiga dan konsultan tersebut sangat kuat sehingga konsultan bertanggung jawab atas sekurang-kurangnya sebagian dari permasalahan pihak ketiga tersebut.

(2)Tujuan khusus

Keterampilan di atas dapat mencakup wawasan, pemahaman, dan tindakan terkait situasi dan masalah orang yang terlibat (fungsi pemahaman). Konsultan bertindak atas kapasitasnya sendiri terhadap pihak ketiga. Dalam hal ini, saran yang diberikan konsultan merupakan suatu proses (fungsi bantuan) pemberian bantuan dan saran untuk membantu menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi pihak ketiga.

B. Definisi Layanan Kolaborasi

Kolaborasi, menurut Gray (1989), adalah proses berpikir di mana berbagai orang melihat berbagai aspek suatu masalah dan mencari solusi atas perbedaan dan perbedaan pendapat mereka tentang apa yang Grothaus, T., dan Cole, R. (2012). Namun, menurut Alwasilah (2007) Untuk mengajar, teman sebaya harus bekerja sama untuk mengoreksi satu sama lain. Tempat untuk menyapa dan bersilaturahmi dengan ilmu adalah kolaborasi. Selain itu, ada pembelajaran sosial, atau pembelajaran bersama. Berdasarkan Permendikbud 111/2014, kerjasama didefinisikan sebagai kegiatan penting dalam pelayanan BK, di mana Guru bimbingan dan konseling atau konselor bekerja sama dengan berbagai kelompok berdasarkan prinsip kesetaraan, pengertian, penghormatan, dan dukungan satu sama lain. (Sandra, *et al* 2022).

Kolaborasi merupakan bentuk kerja sama, interaksi, dan kompromi di antara berbagai elemen yang saling berhubungan, termasuk individu, lembaga, atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, yang semuanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan bersama. Nilai-nilai dasar kolaborasi mencakup tujuan bersama, pemahaman bersama, kesiapan untuk terlibat, penyediaan keuntungan timbal balik, kejujuran, kasih sayang, dan fokus pada komunitas. Proses interaksi yang rumit dan beragam ini melibatkan banyak individu yang bekerja bersama, terus-menerus menggabungkan pemikiran mereka untuk mengatasi masalah di mana setiap peserta bergantung pada yang lain. Terlepas dari bentuk atau latarnya, kolaborasi memerlukan pertukaran ide atau sudut pandang yang memperkaya perspektif seluruh tim. (Lambause, A., & Lambause, H, 2024).

Banyak profesional dan organisasi yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk menawarkan layanan yang meningkatkan kesejahteraan siswa. Layanan ini dapat dikategorikan menjadi layanan sekolah dan lembaga masyarakat. Myrich (2011) menyatakan bahwa peningkatan kemampuan siswa memerlukan proses layanan konsultasi yang harus dilaksanakan melalui kolaborasi komprehensif antara konselor, guru, dan orang tua. Proses intervensi bimbingan dan konseling kolaboratif melibatkan banyak pemangku kepentingan, seperti kepala

sekolah, guru, dan orang tua siswa, yang bertujuan untuk membantu klien dalam memahami, menyadari, memaksimalkan, dan mengoptimalkan potensi mereka sendiri melalui kerja sama. (Sandra, *et al* 2022).

Bertolino & O'Hanlon (2001) Ada tiga pola bimbingan dan konseling kolaboratif yang berbeda: (1) pola rujukan menekankan pengalaman fisik, patologis, dan historis, yang sangat dipengaruhi oleh psikoanalisis, psikodinamika, dan landasan patologis dalam psikiatri biologis; (2) pola rujukan menggeser sudut pandang dari intrafisik; dan (3) pola rujukan mengubah penekanan dari intrafisik ke psikiatri biologis. Hal ini diperlukan karena sekolah dan guru BK tidak dapat secara independen memenuhi semua kebutuhan siswa. Dalam lingkungan pendidikan, bimbingan dan konseling harus bekerja sama. Perspektif ini sejalan dengan pernyataan Schmidt (2003) bahwa konselor sekolah masa depan akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menerapkan program yang melibatkan orang tua dalam perjalanan pendidikan anak-anak mereka dengan memanfaatkan sumber daya seperti informasi.(Lambause, A., & Lambause, H, 2024).

C. Aspek-Aspek Layanan Konsultasi

Menurut Sciarra, layanan konsultasi dan konsultasi sangat bergantung pada kolaborasi efektif antar penasihat. Kolaborasi ini tidak hanya menyederhanakan proses, namun juga mengurangi beban konsultan. Menurut Dougherty, tiga pihak bekerja sama dalam proses konseling: penasihat, penasihat, dan pihak ketiga atau klien. Pihak ketiga ini sangat penting bagi keberhasilan layanan konsultasi kami. Marsudi menambahkan, layanan konsultasi terdiri dari empat komponen utama, yakni penasihat, pemberi nasihat, klien atau penasehat, dan proses konsultasi.

a. Konsultan adalah orang yang secara profesional memiliki kemampuan untuk membantu klien atau konseli mengatasi masalah mereka.
b. Konsultan adalah orang atau profesional yang secara langsung membantu klien atau konseli memecahkan masalahnya.
c. Klien atau konseli dapat berupa individu, organisasi, atau pihak ketiga yang dikonsultasikan.
d. Proses memberikan bantuan untuk mengatasi masalah klien atau konseli secara tidak langsung disebut konsultasi.

D. Pendekatan Dalam Layanan Konsultasi

Bimbingan dan konseling adalah bentuk pertama dari layanan konsultasi. Paradigma baru ini lebih mudah dipahami dan berfokus, memenuhi kebutuhan komunitas pendidikan. Paradigma ini mencakup berbagai pendekatan pedagogis, baik profesional maupun humanistik-religius. Untuk menumbuhkan hubungan kerja sama antara konselor dan orang tua, pendekatan layanan konsultasi yang berbasis teori bimbingan diperlukan. Layanan bimbingan harus berfungsi sebagai jembatan antara orang tua dan konselor untuk menjamin interaksi yang optimal antara kedua kelompok tersebut. Menyediakan layanan konsultasi orang tua juga merupakan metode tambahan untuk menumbuhkan kerja sama antara orang tua dan konselor dalam menyelesaikan masalah anak. Hal ini termasuk kegiatan di sekolah yang dapat membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak serta memberikan nasihat yang bermanfaat. (Prayoga, *et al* 2024).

E. Operasionalisasi layanan konsultasi

Proses perencanaan hingga penilaian dan tindak lanjut konsultasi harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Ini semua dilakukan untuk menjamin kesuksesan layanan yang optimal. Menurut Prayitno (2004: 30-31) dalam Margiyani (2009), langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan
   a. Wawancara dan rapport dapat digunakan untuk menentukan konsultan. Keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dan saling menarik adalah tanda suatu hubungan (hubungan).
   b. Mengatur pertemuan, terjadi kesepakatan kontrak tentang waktu dan tempat konsultasi, seperti yang terjadi saat konseling perorangan.

c. Menyediakan fasilitas layanan, tempat konsultasi yang nyaman, buku agenda konselor yang berisi janji pertemuan dengan konsulti, dan alat perekam yang tidak diketahui konsulti
d. Menyediakan kelengkapan administrasi, seperti buku catatan hasil wawancara dengan konsultan dan jurnal harian pelaksanaan layanan.

2. Pelaksanaan
a. Penerimaan konsultasi non-verbal adalah reaksi atau tanggapan yang berbeda dari berbicara dengan kata-kata, seperti ekspresi wajah, sikap tubuh, atau anggukan kepala. Penerimaan konsultasi verbal adalah pernyataan atau ungkapan yang sopan dan santun.
b. Menyusun jadwal konsultasi, termasuk waktu pertemuan, topik yang dibahas, dan tanggung jawab masing-masing konselor atau konsulti.
c. Membicarakan masalah yang dihadapi konsulti dengan pihak ketiga
d. Mendorong dan melatih konsulti untuk mampu menangani masalah pihak ketiga dengan menggunakan sumber-sumber yang ada.
e. Meningkatkan komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan menggunakan teknik konseling dan bahasa.
f. Untuk melakukan penilaian segera, tiga jenis evaluasi harus dilakukan: evaluasi segera (laiseg), evaluasi jangka pendek (laijapen), dan evaluasi jangka panjang (laijapang).

3. Bagaimana konsulti bertindak berkaitan dengan hasil proses konsultasi disebut evaluasi, atau evaluasi jangka pendek. Dalam penilaian jangka panjang pihak ketiga (laijapang), terjadi perubahan. Perubahan ini berkaitan dengan masalah yang dikonsultasikan sebelumnya.

4. Analisis Hasil Evaluasi, Tujuan utama dari analisis hasil evaluasi layanan konsultasi adalah untuk menentukan langkah-langkah tambahan yang akan diambil untuk menangani masalah pihak ketiga.

5. Alih Tangan Kasus, hasil penilaian digunakan untuk pertimbangan lanjutan, yang dapat mencakup konsultasi lanjutan, penghentian, atau alih tangan (refferal).

Kurpius menyatakan dalam (Shertzer & Stone, 1980) bahwa ada sembilan tahapan dalam melaksanakan proses konsultasi. dalam prayoga (2024), tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pra Entri (Sebelum Masuk) : Sebelum memulai, konsultan tidak hanya mengajarkan bakat dan keterampilan mereka sendiri, tetapi juga menjelaskan nilai-nilai, persyaratan, asumsi, dan tujuan terkait individu, kelompok, dan organisasi.
2. Entri (Masuk) : Pada tahap ini, konsultan menguraikan masalah yang ada dan menjelaskan tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.
3. Pengumpulan Informasi : Konsultan mengumpulkan informasi tentang masalah melalui pertemuan kelompok, wawancara, catatan standar, mendengarkan, dan observasi.
4. Mendefinisikan Masalah (Merumuskan Masalah) : Informasi yang telah dikumpulkan digunakan untuk menetapkan tujuan perubahan. Konsultan dan klien bersama-sama meninjau dan menyetujui laporan masalah yang telah dibuat.
5. Menentukan Solusi Masalah (Menentukan Solusi Masalah) : Konsultan mencari solusi untuk masalah dengan cara yang paling efisien, menganalisis dan mensintesis informasi. Pada tahap ini, prioritas ditentukan, solusi dipilih, dan dilakukan diskusi untuk mendapatkan ide-ide.
6. Menyatakan Tujuan(Menetapkan Tujuan) : Hasil yang ingin dicapai diukur dalam waktu, kondisi, dan kemampuan memecahkan masalah. Hasil ini juga didukung oleh faktor lain yang membantu mencapai tujuan.
7. Mengimplementasikan Rencana: Rencana intervensi dijalankan dengan melakukan tindakan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan, kapan dan bagaimana melakukannya, siapa yang bertanggung jawab, dan hasil yang diharapkan.
8. Evaluasi (Evaluasi) : Proses observasi berkelanjutan, dan penilaian terhadap prosedur serta hasil yang diperlukan untuk menilai kinerja konsultan.

9. Pengakhiran (Pemberhentian) : Meskipun tidak ada lagi interaksi langsung dengan konsultan, proses ini tetap bertujuan memberikan dampak. Pilihan yang tersedia adalah menghentikan suatu tindakan, mempertimbangkan kembali langkah-langkah yang diambil, dan melaksanakannya dengan baik

F. Operasionalisasi Layanan Kolaborasi

Dalam Ramdani (2020) sebagai berikut:

1. Perencanaan, sebelum kegiatan dilakukan, perencanaan diperlukan. Oleh karena itu, saat konselor bekerja sama dengan ahli lain, mereka harus membuat rencana untuk membantu menjalankan layanan.

a. Berkomunikasi dengan pihak sekolah;
b. Membuat anggaran untuk kegiatan;
c. Memilih intansi yang akan menjadi narasumber;
d. Mengadakan seminar dengan ahli lain;
e. Menentukan lokasi seminar
f. Menetapkan waktu pengadaan kegiatan.

2. Pelaksanaan

a. Menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan untuk acara
b. Menemukan berbagai informasi tentang kebutuhan konseli yang membutuhkan penjelasan dari ahli lain.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah teknik yang digunakan oleh pembimbing dengan maksud membandingkan hasil yang telah dicapai untuk tujuan pelayanan Bimbingan dan Konseling.

a. Evaluasi proses pelaksanaan program layanan yang dilakukan
b. Evaluasi hasil (hasil) dari pelaksanaan kegiatan layanan yang dilakukan

G. Karakteristik Pelaksanaan Kolaboratif

Menurut Young, A.A., dkk. (2013) dalam Anriani (2021) beberapa karakteristik dari pelaksanaan kolaboratif dalam konseling antara lain,yaitu:

1. Ada tujuan yang masuk akal,
2. Partisipasi tidak dibatasi dan tidak boleh hirarkis
3. Partisipasi bertanggung jawab atas kesuksesan.
4. Partisipasi saling mengajar atau mengajar antar satu sama lain
5. Menemukan dan menguji berbagai pilihan;
6. Menerapkan solusi secara terpisah antara yang terlibat; dan
7. Partisipasi selalu mengetahui perkembangan situasi. Rasa percaya tidak akan ada tanpa kerjasama, menghindari tanggung jawab, dan komunikasi yang terganggu (Clark & Breman, 2009).

H. Pihak Yang Terlibat Dalam Kolaborasi

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat terlaksana secara maksimal apabila terjalin kerjasama yang baik dengan personil sekolah lainnya. Layanan konseling juga akan berjalan dengan baik ketika konselor dan staf sekolah bekerja sama dengan baik. Salah satu keterampilan sosial yang dimiliki konselor adalah menerapkan kolaborasi internal di tempat kerja, seperti memberikan konsultasi kepada karyawan sekolah dan bekerja sama dengan karyawan sekolah. Kerja sama antara konselor dan konselor merupakan salah satu keterampilan sosial konselor dan konselor. Komunikasikan prinsip, tujuan, dan kegiatan konsultasi kepada pemangku kepentingan lainnya di tempat kerja. Bekerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya di tempat kerja, seperti guru, orang tua, administrator (Rahmawati et al., 2020).

Pengembangan bimbingan dan konseling saat ini berfokus pada kerja sama antara konselor, sekolah, masyarakat, profesional, dan orang tua untuk meningkatkan potensi dan kemampuan siswa. Orang tua, sebagai pemangku kepentingan di rumah, akan membagi peran bimbingan dan konseling antara konselor dan mereka. Kerjasama Orang Tua dan Konselor merupakan kegiatan yang memerlukan kerjasama antar berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan pendidikan di dalam dan di luar lembaga. Orang tua berkontribusi pada proses

komunikasi dua arah tentang program konseling, penasehatan, dan pengembangan siswa. Mereka juga membantu mengumpulkan informasi anak dan membantu keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dengan memantau anak dari luar sekolah. (Sandra et al., 2022).

Berbagai perspektif, intervensi yang lebih baik, dan dukungan bagi guru dan orang tua dapat dicapai melalui kerja sama ini. Fatimahh et al. (2023) menyatakan bahwa psikolog memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan sifat dan moralitas yang baik. Mereka juga sangat penting dalam pendidikan, memeriksa siswa untuk bakat, minat, kecerdasan, dan prestasi akademik. (Khalidah, *et al* 2024).

Peran Psikolog dalam Menangani Permasalahan Psikologis Peserta Didik

Psikolog memainkan peran penting dalam membantu siswa bertanggung jawab, berpikir positif, menyelesaikan masalah, dan menemukan solusi terbaik. Masalah siswa, yang sering menghambat proses belajar di sekolah, berkaitan dengan keadaan internal siswa. Ini dapat berupa faktor lingkungan yang tidak menguntungkan atau kelemahan siswa. Masalah seperti ini tidak hanya terjadi pada siswa yang dianggap kurang berhasil; itu juga bisa terjadi pada siswa yang cemerlang. Psikolog juga membantu pendidik menafsirkan kesehatan mental siswa mereka, membantu mereka dalam upaya mereka, dan mengatur strategi penyelesaian masalah. Psikolog adalah pekerjaan yang diharapkan bagi mereka yang bekerja sebagai konselor. Semua tingkat pendidikan sekarang bekerja sama dengan berbagai lembaga resmi dan profesional untuk melakukan pemeriksaan psikologis pada siswa. Ini termasuk tes minat bakat, intelegensi umum, dan kepribadian. Psikolog berusaha untuk memahami bagaimana fungsi mental memengaruhi tindakan individu dan kelompok. Selain itu, mereka ingin memahami proses fisiologis yang mendasari siswa. (Khalidah, *et al* 2024).

Psikolog bekerja untuk membangun hubungan interpersonal dan intrapersonal yang lebih baik, mengatasi kelemahan dan hambatan pribadi siswa, merencanakan keputusan dan tindakan yang mendorong perubahan dan kemajuan pada siswa, dan meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan. Psikolog bekerja di semua jenjang pendidikan, dari prasekolah hingga perguruan tinggi. Meskipun tujuannya sama, metode penilaiannya berbeda. Psikolog, menurut Ranakusuma, Tri Siswati, dan Utami (2021), dapat membantu guru BK menilai kecerdasan dan potensi siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, mereka dapat membantu guru BK mendampingi siswa yang berasal dari keluarga yang tidak stabil. Psikolog dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang aspek psikologis dari individu dan solusi yang dapat diambil siswa dengan berbasis pengetahuan ilmiah. (Khalidah, *et al* 2024).

Rukmana (2021) dalam Khalidah (2024) menguraikan metode yang dapat digunakan untuk membangun dan mempertahankan komunikasi antara psikolog dan guru BK:

1. Membangun hubungan: Untuk mencapai tujuan konseling, psikolog dan guru BK harus membangun hubungan yang baik. Pengumpulan data tentang siswa dapat digunakan untuk membangun hubungan ini. Beberapa metode pengumpulan data termasuk kuesioner alat ungkap masalah dan daftar catatan masalah.
2. Identifikasi dan penilaian masalah: Psikologis dan guru BK harus menemukan dan menilai kesulitan yang dihadapi siswa mereka. Ini dapat dilakukan dengan observasi dan wawancara.
3. Memfasilitasi perubahan konseling: Konferensi kasus, bimbingan individu, dan home visit adalah cara guru BK dan psikolog dapat membantu siswa mengalami perubahan dalam konseling.
4. Evaluasi dan terminasi: Setelah perubahan konseling selesai, psikolog dan guru BK harus melakukan evaluasi dan terminasi. Tergantung pada seberapa ringan masalahnya, berbagai metode dapat digunakan untuk menyelesaikannya.

Psikolog dapat membantu guru BK memahami teori kesehatan mental yang membantu mereka belajar lebih banyak dari siswa mereka. Psikolog juga berperan penting dalam pelatihan dan kerja sama guru BK. (Khalidah, et al 2024).

I. Peran Keluarga Dalam Layanan Konsultasi

Menurut Zins (1993), konsultasi adalah suatu proses yang biasanya didasarkan pada karakteristik hubungan yang sama: kepercayaan dan komunikasi terbuka, kerja sama untuk mengidentifikasi masalah, dan sumber daya pribadi untuk berkenalan dengan proses. menurut Fullmer dan Bernard (Shetzer, 1985):

a. Memperluas lingkungan belajar bagi orang tua;
b. Memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan (orang tua) untuk mendapatkan informasi yang berguna dan langsung.
c. Mengundang orang yang mempunyai peranan dan peranan dalam memperbaiki lingkungan belajar pada siswa.
d. Memperluas layanan keprofesional dengan membantu orang yang membutuhkan;
e. Memperluas layanan pendidikan bagi kepala sekolah, konselor orang tua, dan guru spesialis; dan
f. Membantu orang tua dengan masalah perilaku anak.

Konseling memiliki tujuan praktis bagi konselor (orang tua). Karena mereka diharuskan membantu anggota kelompok, staf, dan bahkan individu dalam merencanakan dan menangani masalah konselor, konselor dianggap sebagai profesional dalam sistem sekolah. Menyajikan masalah, merencanakan, dan melaksanakan adalah keterampilan yang dimiliki seorang konsultan saat menghadiri rapat. Mengingat bahwa layanan konseling telah dibahas di atas, konselor harus menekankan betapa pentingnya bekerja sama dengan orang tua. (Widodo, 2009).

J. Keterampilan Dalam Layanan Konsultasi dan Kolaborasi

Kolaborasi adalah proses dialogis yang kompleks di mana banyak orang bekerja sama untuk saling bergantung untuk menyelesaikan masalah. Kolaborasi, tidak peduli bagaimana itu dilakukan atau di mana itu terjadi, adalah proses berbagi ide dan pendapat yang memberikan perspektif bagi seluruh staf. Strategi kerjasama penyediaan layanan konsultasi harus mencakup komponen penting untuk dilaksanakan dengan efektif. Dengan kata lain, harus mencakup komponen penting berikut:

a. Bersikap proaktif untuk memastikan bahwa pendapat penasihat dan rekan kerja Anda didengar dan tujuan tercapai.
b. Bertanggung jawab untuk melaksanakan dan mendukung keputusan yang dibuat bersama.
c. Menjalin hubungan dengan masing-masing mitra kerja sama yang bertanggung jawab untuk bertukar informasi penting mengenai masalah.
d. Membangun keyakinan pada seluruh aspek kolaborasi. Clark, M. A. dan Breman, J.C. (2009).

Intervensi di tingkat ini bertujuan untuk meningkatkan keluarga melalui penguatan peran keluarga melalui presentasi dan forum konferensi tentang masalah seperti manajemen pendidikan, hubungan guru-orang tua, penilaian dan pemberian nilai, dan kurikulum. Kami berkonsentrasi pada hal ini. Tingkat konsultasi perguruan tinggi mendorong kepekaan budaya, daya tanggap, dan kompetensi sekolah untuk memberikan peluang pengembangan profesional bagi karyawan dan guru.

Adapun Keterampilan yang dibutuhkan konselor dalam layanan konsultasi dan kolaboratif meliputi:

• Keterampilan komunikasi

Membangun hubungan terapeutik, memahami kebutuhan klien, mengkomunikasikan informasi dengan jelas, mengelola konflik dan emosi, memberikan dukungan dan meningkatkan pemahaman diri

• Keterampilan konseling

Peningkatan diri - berterima kasih kepada klien, merencanakan tahap akhir konsultasi, menciptakan suasana nyaman, dan merasakan perasaan klien

• Kompetensi Inti Konsultasi

Fleksibilitas, pemikiran berorientasi pelanggan, pencarian solusi masalah, pemikiran analitis, manajemen perubahan, kolaborasi dan manajemen risiko

• Sikap Konsultan
Ramah, ramah tamah, bersahabat, kreatif; emosi stabil, dan sabar
• Perilaku penuh perhatian
Pendekatan kepada pelanggan, kontak mata, bahasa tubuh, kata-kata yang diucapkan

KESIMPULAN

Meningkatkan efektivitas bimbingan konseling melalui layanan konsultasi kolaboratif melibatkan kerjasama antara konselor, guru, orang tua, dan pihak lainnya. Konsultasi bertujuan membantu siswa mengatasi masalah akademis dan nonakademis dengan pendekatan sistematis, memanfaatkan keahlian berbagai pihak untuk mencapai hasil optimal. Pendekatan kolaboratif memperkuat komunikasi dan dukungan, meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur untuk menganalisis praktik dan teori terkait, dengan fokus pada peran kolaborasi yang bertujuan untuk mencapai pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anriani, S. R., Hasanuddin, H., & Alam, S. P. (2021). Strategi kolaboratif dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi,, 1(1)*, 48-62.

Delvino, R., Bahri, S., & Husen, M. (2022). Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Personil Sekolah dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Kota Banda Aceh. *Jurnal Suloh*, *7(1)*, 1-7.

Dina, R. (2022). Implementasi Layanan Konsultasi Dalam Mengurangi Kejenuhan Belajar Peserta Didik. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *4(1)*, 1-11.

Khalidah, F., Nurhayati, D., Mozza, L., Destriyanti, N., Hiban, I., & Nadhirah, N. A. (2024). MEMAHAMI PENTINGNYA KOLABORASI GURU BK DENGAN PSIKOLOG DALAM MENANGANI PERMASALAHAN PESERTA DIDIK. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran, 2(1), 192-206*, *2(1)*, 192-206.

Lambause, A., & Lambause, H. (2024). STRATEGI KOLABORASI DALAM MANAJEMEN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMK N 1 LUWUK. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, *8(4)*.

Margiyani, W. (2009). STUDI DESKRIPTIF PEMAHAMAN KONSELOR TENTANG LAYANAN KONSULTASI BIMBINGAN DAN KONSELING PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI (SMPN) SUB RAYON 03 KOTA SEMARANG.

Murti, A. R. K., Apriyani, W., Kumara, a. R., & Pratiwi, A. E. A. (2023). Kolaborasi Guru BK Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling. *Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 1828-1834.

Prayoga, P., Wulandari, J., Andini, M. F., & Zalianti, S. C. P. (2024). Kontribusi Dukungan Orang Tua Dalam Layanan Konsultasi Bimbingan Dan Konseling. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, *2(1)*, 127-132.

Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020). Strategi kolaborasi dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, *3(1)*, 1-7.

Rizkilia, U. (2020). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Di SMP Negeri 6 Banda Aceh. *(Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh)*.

Sandra, R., Suhaili, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Edukasi*, *2(1)*, 55-62.

Sugiarto, S. (2021). Pelaksanaan Layanan Konsultasi Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa Di Smp Negeri 5 Kota Bengkulu. *KENDURI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, *1(3)*, 87-90.

Susilowati, A. (2012). Implementasi Layanan Konsultasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, *9(1)*, 125-150.

Widodo, B. (2009). Layanan konsultasi orang tua salah satu bidang layanan bimbingan konseling untuk membantu mengatasi masalah anak (Sebuah refleksi analitis). *Widya Warta: Jurnal ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, *33(01)*, 1-15.